BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab hasil dan pembahasan akan menjelaskan tentang berbagai hasil yang didapatkan dari penelitian di lapangan dan menguraikannya ke dalam bentuk penjelasan yang terarah menurut identifikasi masalah secara sistematis yang telah dirumuskan sebelumnya. Hasil dan pembahasan ini secara jelas memaparkan berbagai kejadian dilapangan secara detail dengan hasil yang sebebarnya yang ditemui dan dirasakan peneliti di lapangan.

Pada bab ini akan dibahas mengenai tiga *point* utama yang mendeskripsikan mengenai:

1. Deskripsi Identitas Narasumber
2. Deskripsi Hasil Penelitian
3. Pembahasan

4.1 Deskripsi Identitas Narasumber

1. Joseph Tarigan

Narasumber yang lahir di ngawi pada 4 Juli 1957 ini merupakan guru besar di Universitas Airlangga Surabaya. Narasumber pernah bersekolah di SD Negeri Geneng, Ngawi; SMP Negeri 2 Ngawi; SMA negeri 2 madiun jurusan IPS; Politik dan Pemerintahan di Universitas Indonesia, Bahasa

Inggris, IELI, State University of New York (SUNY), Bufallo, AS; Southeast Asia Studies Program, Masters of Ars in International Affairs (MAIA), Ohio University, Athen, OH, AS; Ilmu Politik, Literatur, Antropologi; Studi Burma dan bahasa Belanda, SEASSI, Northern Illinois University; Kursus Pelatihan penanggulangan HIV/AIDS (Pemnas DKI) dan Komisi Penanggulangan AIDS Indonesia.

Sebelum menjadi guru besar di Unair, narasumber pernah menjadi dosen FISIP di UNAS Jakarta, dosen FISIP di Universitas Juanda Bogor, Peneliti Perguruan Tinggi Ilmu Kepolisian Polri, *Research Assistant*, program for Southeast Asian Studies Arizona State University AS; Assistant Professor Southeast Asian Studies Arizona State University AS; Aktif menjadi pembicara penyuluhan HIV/AIDS sejak tahun 2004; dan narasumber hobby menulis, menyunting, menerjemahkan puluhan buku (dalam dan luar negeri).

Gambar 4.1
Informan: Joseph tarigan



Sumber: Arsip Bala Keselamatan Bandung, 2009

Saat ini narasumber mempunyai istri bernama Iing hasworo, dan mempunyai dua orang anak bernama Bernand Tarigan yang merupakan mahasiswa S2 di Kyoto jepang; dan Sarah Tarigan yang merupakan mahasiswa Kedokteran Universitas Yasri Jakarta. Narasumber aktif menjadi pembicara di tiap penyuluhan HIV/AIDS di Indonesia, sampai bertemu Peneliti saat memberikan Penyuluhan di Bala Keselamatan.

2. Tien Sugondo

Narasumber yang lahir di kota solo, 10 februari 1970 ini masih aktif bekerja di komisi penanggulangan AIDS indonesia, sehingga narasumber sering sekali memberikan penyuluhan ke banyak orang baik yang terkena HIV/AIDS atau para remaja di sekolah dan universitas. Narasumber adalah lulusan dari Universitas Negeri Jakarta Jurusan Akuntansi. Narasumber merasa gelar yang diperolehnya sama sekali tidak cocok dengan pekerjaan sekarang. Tetapi narasumber sekarang sangat nyaman dengan pekerjaannya saat ini yang memberikan penyuluhan kepada para penderita HIV/AIDS di semua daerah, hal ini disebut menyenangkan karena narasumber merasa cocok bekerja di bidang sosial dan kebetulan narasumber diterima bekerja di komisi penanggulangan AIDS.

Narasumber mempunyai dua orang anak bernama Renata yahya yang seorang mahasiswi di Unpad Bandung Jurusan Kedokteran dan Andre

Kristian seorang Mahasiswa di Universitas GajahMada. Narasumber bertemu dengan peneliti untuk pertama kalinya ketika bertemu di Bala keselamatan Bandung pada saat melakukan penyuluhan di salah satu Universitas swasta di Bandung.

Gambar 4.2
Informan: Tien Sugondo



Sumber: Arsip bala Keselamatan Bandung, 2009

3. Hendri Wirawan

Narasumber ini berasal dari kota Bandung 36 tahun lalu, narasumber dilahirkan dengan 3 orang saudara dan 1 orang anak. Narasumber adalah lulusan Universitas Padjajaran Bandung, sebelumnya narasumber adalah lulusan fakultas ilmu sosial di universitas padjajaran juga. Narasumber saat ini masih aktif mengajar sebagai dosen di universitas padjajaran, dan beberapa universitas lainnya di kota Bandung. Narasumber tertarik terjun ke bidang sosial karena selain pengajar sosial, narasumber punya latar belakang tentang

salah satu adiknya yang terinveksi HIV/AIDS sehingga harus memberikan motivasi kepada orang-orang yang terinveksi HIV/AIDS.

Narasumber tergabung dalam divisi bidang konseling sejak tahun 2007, sampai sekarang narasumber aktif di berbagai acara penyuluhan dan konseling HIV/AIDS di Indonesia khususnya Bandung. Narasumber merupakan pengurus diskusi pemecahan masalah di Bala Keselamatan atas perhatiannya yang besar terhadap masalah-masalah sosial khususnya epidemic HIV/AIDS. Peneliti bertemu narasumber saat konseling di bala keselamatan, sampai akhirnya peneliti melakukan wawancara tentang HIV/AIDS dan narasumber sangat antusias menjawab pertanyaan penelitian.

Gambar 4.3
Informan: Hendri Wirawan



Sumber: Arsip Bala Keselamatan Bandung, 2010

4.2 Deskripsi Hasil Penelitian

4.2.1 Kegiatan Diskusi Pemecahan Masalah Bala Keselamatan Bandung Untuk Menumbuhkan Kepercayaan Diri Pada Orang dengan HIV/AIDS (ODHA)

4.2.1.1 Tujuan Diskusi Pemecahan Masalah

Ada dua faktor inti yang menyebabkan stigma HIV/AIDS masih sangat mencolok di masyarakat kita, yakni faktor intern dan ekstern. Faktor intern yang berkenaan dengan sikap dan cara pandang ODHA (orang dengan HIV/AIDS) dalam memahami dirinya sendiri dan penyakit yang di idapnya, dan faktor ekstern yang berasal dari luar diri ODHA seperti halnya cara pandang masyarakat dalam menilai ODHA.

Dua faktor ini menjadi alasan penting mengapa HIV/AIDS masih menjadi sebuah stigma dalam masyarakat kita. Masyarakat yang cenderung memiliki rasa antipati terhadap ODHA seakan memiliki *mindset* turun temurun untuk melakukan justifikasi awal bahwa ODHA sama dengan kotor, hina dan menjijikan. Pemahaman yang salah dari masyarakat ini seakan menjadi sebuah pembenaran untuk dapat diturunkan terhadap generasi selanjutnya. Sebenarnya cara pandang seperti ini merupakan sebuah kekeliruan masyarakat dalam memahami HIV/AIDS dan pengidapnya.

Kesalahan pemahaman ini ada karena kurangnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat mengenai HIV/AIDS. Masyarakat yang khususnya kurang memiliki kesempatan dalam bidang pendidikan atau pun tidak memiliki akses yang luas untuk mendapatkan informasi yang benar seakan melakukan penyimpulan prematur mengani HIV/AIDS. Pemahan seperti ini biasanya diadopsi dari adanya pemahaman sebelumnya yang salah dalam menilai HIV/AIDS.

Stigma erat kaitannya dengan ketidaktahuan masyarakat tentang penyakit HIV/AIDS. Akibat stigma, orang yang ingin mengetahui status HIVnya seringkali malu atau takut melakukan VCT (Voluntary Counseling and Testing/ konsultasi dalam rangka Tes HIV) karena enggan bertatap muka dengan konselor, dan yang positif HIV sering tidak mengungkapkan statusnya kepada pasangannya, sehingga mata rantai penularan terus berlanjut. Menurut hasil "*fact finding*" Yayasan Kapeta, sebagian masyarakat enggan datang ke tempat-tempat VCT biasa karena "takut disangka ODHA padahal belum tentu positif". Rasa takut akibat stigma itu rupanya jauh lebih besar daripada rasa ingin tahunya tentang status HIVnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Hendri Wirawan selaku Pengurus Diskusi pemecahan masalah yang menyatakan bahwa:

> “Pada intinya kami ingin memberikan pemahaman yang benar mengenai HIV/AIDS bagi semua pihak, agar informasi yang didengar tidak setengah-setengah. Kedepannya kami sedikitnya meminimalisir stigma HIV/AIDS dan ODHA. Dan juga memberikan motivasi positif bagi ODHA untuk dapat lebih membuka diri.” (Hendri Wirawan, 20 Januari 2010)

Tidak dapat dipungkiri bahwa masyarakat masih memandang rendah ODHA, karena masih banyak masyarakat yang sampai dengan saat ini selalu mengaitkan ODHA dengan perilaku menyimpang dan kental urusannya dengan masalah prostitusi. Peneliti dapat memahami hal seperti itu karena sebagian pemahaman tersebut memang benar tetapi permasalhannya kemudian masyarakat selalu digiring untuk dapat mengamini pemahan tersebut sebagai sebuah pembenaran.

Tidak semua yang perilaku menyimpang dapat digeneralisasikan sebagai satu-satunya penyebab inti HIV/AIDS. Kurangnya pemahaman masyarakat telah mengasah pola pikir yang salah mengenai HIV/AIDS, hal ini pula yang membentuk suatu kerangka pikir dominan untuk memberikan nilai buruk terhadap ODHA. Masyarakat seakan digiring pada pemahaman berkelanjutan tentang memahami HIV/AIDS sebagai sebuah bentuk kengerian proses sebab akibat dan bahkan menjadi sebuah bentuk azab langsung.

Pemahaman masyarakat yang salah dalam menilai HIV/AIDS dan ODHA sebenarnya dapat ditekan secara bertahap dengan memberikan pemahaman dan stimulus positif mengenai kebenaran HIV/AIDS. Banyak dari masyarakat yang hanya memahami AIDS sebagai bentuk penyakit seks

menular saja, atau penyakit yang tidak ada obatnya dan menyebabkan kematian dalam waktu singkat. Banyak mitos yang berkembang dimasyarakat, dan hal ini memang berkembang dimasyarakat sebagai sebuah bentuk penggeneralisasian pola pikir *maindstream* yang tidak pada tempatnya.

Tidak hanya cukup disitu saja, bahkan pemahaman yang salah juga banyak dipraktekan ODHA. Masih banyak ODHA yang kurang atau bahkan tidak mengetahui apa dan bagaimana HIV/AIDS tersebut ada dan berada pada tubuhnya. Lebih dari itu, HIV/AIDS telah lebih dahulu menggerogoti pikiran dan pemahan meraka mengani adanya kehidupan yang layak dibalik virus-virus yang mematikan tubuhnya. Peneliti jauh lebih menghawatirkan alasan terakhir dengan kurangnya pemahaman ODHA terhardap HIV/AIDS telah mengambil kehidupan ODHA untuk tetap secara layak berada di lingkungan masyarakat bahkan untuk dirinya sendiri.

Banyak pemikiran buntu yang dipamahi ODHA, pemikiran yang seharusnya dapat diperbaiki untuk lebih dapat meningkatkan impuls positif bagi ODHA dalam mehami dirinya dan penyakitnya. memahami seseorang yang mengetahui ratusan, ribuan, dan bahkan jutaan virus mematikan dalam dirinya seperti halnya virus HIV meng tidak mudah. Hal ini dipersulit dengan penerimaan masyarakat yang seakan tidak memberikan tangan terbuka untuk dapat merangkul atau bahkan sedikit memberikan pemahamannya terhadap ODHA. Banyak ODHA yang merasa kehilangan nilai dirinya di masyarakat

bahkan untuk dirinya sendiri, karena ODHA tahu bahwa masyarakat akan memberikan nilai merah untuk sulit memahami meraka terlebih penyakitnya.

Bala Keselamatan (*Salvation Army*) Bandung sebagai sebuah lembaga yang memiliki kepedulian terhadap berbagai hal yang berhubungan dalam pembangunan pola pikir baru dalam menilai HIV/AIDS dan ODHA mengambil tindakan nyata untuk mempersempit jarak yang ada antara masyarakat dengan ODHA. Hal ini dilakukan karena Bala Keselamatan Bandung telah banyak memilihat pemahan yang salah mengenai HIV/AIDS, untuk itu Bala Keselamatan Bandung turun tangan untuk dapat memberikan penjelasan yang sebenarnya. Seperti halnya yang diungkapkan Joseph Tarigan selaku kepala Bagian Psikologi yang mengungkapkan, bahwa "Oleh Ini merupakan salah satu bentuk pengabdian kami kepada masyarakat khususnya ODHA dengan memberikan diskusi dan berbagai bimbingan konseling." (Tarigan dalam Wawancara, 19 Januari 2010).

Bala Keselamatan Bandung selaku lembaga yang memiliki tujuan memberikan berbagai bantuan untuk kepentingan masyarakt banyak juga memberikan perhatian lebihnya kepada ODHA. Salah satu sikap nyata Bala Keselamatan Bandung yakni dengan mengadakan diskusi pemecahan masalah yang ditujukan bagi para pengidap HIV/AIDS. Diskusi ini ditujukan utuk lebih memberikan pemahan kepada ODHA mengenai adanya nilai-nilai positif yang masih dapat dipupuk dan dikembangankan dari dalam diri

ODHA. Bala Keselamatan Bandung berusaha untuk memberikan pemahan yang positif bagi ODHA mengenai pembentukan sikap dan upayanya dalam membentuk kepercayaan diri ODHA.

Hal yang paling utama untuk memberikan stimulus positif terhadap ODHA yakni memberikan pengertian bahwa ODHA masih dapat bermanfaat bagi orang lain, setidaknya bagi orang-orang disekitar dan dirinya sendiri. Pemahaman ini yang coba untuk dihadirkan dalam diskusi pemecahan masalah di Bala Keselamatan Bandung. Diskusi yang dilakukan secara berkala ini bersifat *continuity* dengan menghadirkan pembicara dari para ahli dan praktisi yang memiliki perhatian terhadap HIV/AIDS dan ODHA sebeagai narasumbernya.

Pada akhirnya diskusi ini disusun sebagai upaya untuk menumbuhkan sikap kepercayaan diri ODHA untuk mehami dirinya dan orang-orang disekitarnya dalam memahami HIV/AIDS yang ada dalam dirinya. ODHA menyadari dengan jelas bahwa menjadi individu yang mengidap HIV/AIDS telah memberikan sedikitnya beberapa keterbatasan dalm ruanglingkup sosial dan pribadinya. Hal ini sejalan seperti yang diungkapkan oleh Tien Sugondo selaku Pembicara dalam diskusi, bahwa:

> "Tujuannya itu untuk membuat penderita HIV/AIDS menjadi lebih kuat, lebih bisa menjalani hidup setelah mengetahui mereka terinveksi HIV/AIDS, bertukar pikiran antar penderita dan nara sumber, penyuluhan obat dan yang terpenting kepercayaan diri mereka dalam menjalankan kehidupan sehari-hari." (Tien Sugondo dalam wawancara, 19 Januari 2010)

Bala Keselamatan Bandung bandung memahi hal tersebut sebagai sebuah motivasi untuk dapat memberikan impuls-impuls positif kepada ODHA dan setidaknya memberikan bentuk sikap dukungan moril dan ketrbukaan penerimaan terhadap ODHA. Pencapaian penilaian ODHA yang merasa masih diperlukan dan menjadi nbagian dari masyarakat merupakan impuls terbaik untuk tetap memberikan nilai positif dalam membangun kepercayaan diri ODHA dalam memahami dan menjalani hidupnya sebagai pengidap HIV/AIDS.

4.2.1.2 Tempat Berlangsungnya Diskusi Pemecahan Masalah

Diskusi pemecahahan masalah yang diselenggarakan oleh Bala Keselamatan Bandung biasanya dilakukan di kantor Bala Keselamatan Bandung yang bertempat di Jl. Jawa No. 20 Bandung.

Gambar 4.4
Ruang Diskusi Pemecahan Masalah



Sumber: Arsip Peneliti, 2010

Diskusi ini senantiasa dilakukan di ruangan konseling yang memang ditujukan oleh Bala Keselamatan Bandung untuk memberikan wadah bagi setiap individu ataupun yang membutuhkan beragam informasi dan konseling mengenai beragam hal yang salah satunya mengenai beragam informasi mengnai HIV/AIDS.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Tien Sugondo yang menjelaskan mengenai tempat diskusi berlangsung, yakni “Bala keselamatan, di jalan Jawa Bandung.” (Sugondo dalam wawancara, 19 Januari 2010).

Lebih jelas lagi Joseph Tarigan menjelaskan komitmen Balakeselamatan untuk turut dalam pengadaan tempat sebagai wadah diskusi, bahwa “Ruang konseling, tapi semua bagian jika diperlukan dapat dipakai dan dikondisikan. Itu bukan hal besar.” (Tarigan dalam wawancara, 19 Januari 2010)

Diskusi pemecahan sebenarnya tidak hanya dilakukan di kantor Bala Keselamatan Bandung saja. Terkadang diskusi juga dilakukan di berbagai tempat misalnya dalam diskusi di universitas, diskusi di lingkungan masyarakat, dan diskusi di berbagai tempat yang memiliki kemungkinan untuk berkembangnya HIV/AIDS. Bala Keselamatan Bandung memang tidak hanya menitik beratkan penyampaian informasi hanya kepada ODHA saja, lebih jauh lagi Bala Keselamatan Bandung memiliki tujuan untuk memberikan pemahaman yang benar mengenai HIV/AIDS bagi masyarakat seluas-luasnya.

Seperti halnya yang diungkapkan oleh Hendri Wirawan yang menjelaskan berbagai kegiatan yang bersifat dinamis mengenai tempat penyelenggaraan kegiatan diskusi dilaksanakan, yakni ”Di kantor Bala Keselamatan Bandung, khususnya ruangan badan konseling. Terkadang kita juga melakukan diskusi diluar Bala keselamatan seperti universitas, sekolahan, tempat-tempat yang rentan terkena HIV, dll. Hal ini guna memperluas pengetahuan masyarakat umumnya.” (Wirawan dalam Wawancara, 20 Januari 2010).

Kutipan wawancara di atas menjelaskan bahwa Bala Keselamatan Bandung memiliki komitmen untuk dapat terus memberikan pengabdiannya bagi peran-peran sosial seperti ini. Keseriusan Bala Keselamatan Bandung juga dapat dilihat dari adanya berbagai kegiatan *off air* dari diskusi di ruang konseling, ke luar daerah untuk dapat memberikan penyebaran dan pengawasan yang baik ya.

4.2.1.3 Sasaran Diskusi Pemecahan Masalah

Diskusi pemecahan masalah yang diselenggarakan oleh Bala Keselamatan Bandung pada dasarnya memang ditujukan untuk ODHA yang membutuhkan bantuan konseling dalam upayanya perolehan informasi yang benar mengani HIV/AIDS, tetapi diskusi ini secara umum tidak dibatasi hanya untuk ODHA saja. Setiap orang/kelompok yang memiliki perhatian

terhadap HIV/AIDS seperi misalnya lembaga swadaya masyarakat. Akademisi, masyarakat luas pun dengat tangan terbuka diterima dalam diskusi ini. Hanya saja diskusi pemecahan masalah ini pada dasarnya memang ditujukan bagi ODHA untuk dapat memberikan *impuls* positif bagi kehidupannya dalam upaya menumbuhkan rasa kepercayaan diri ODHA.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Hendri Wirawan mengai sasaran diskusi ditujukan, bahwa:

> "Diskusi ini ditujukan untuk masyarakat seluas-luaasnya yang memerlukan berbagai informasi mengenai HIV/AIDS, dan Khususnya untuk ODHA yang mengalami krisis kepercayaan diri. Sasaran kami tidak batasi untuk bagian kecil saja, ini informasi penting untuk turut dalam memecah kebuntuan stigma HIV/AIDS. Hanya saja ODHA menjadi perhatian utama kami, karena ODHAmerupakan objek langsung yang berkaitan dengan HIV/AIDS ini." (Wirawan dalam Wawancara, 20 Januari 2010)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa ODHA memang menjadi perhatian utama dengan memberikan berbagai fokus konseling terhadapnya, tetapi bukan berarti masyarakat luas tidak boleh. Tidak ada batasan mengenai siapa saja yang boleh mengikuti diskusi, walaupun fokusnya akan membahas mengenai kehidupan ODHA tetapi Bala Keselamatan memberikan fokus penelitian. Sebagai mana yang dijelaskan oleh Joseph Tarigan, bahwa: "Semua orang yang masih buta dengan informasi HIV/AIDS. ODHA juga mendapat porsi waktru konseling yang baik disni." (Tarigan dalam wawancara, 19 Januari 2010.)

Penjelasan serupa juga diungkapkan oleh nara sumber Tien Sugondo selaku pembicara tetap pada diskusi pemecahan masalah yang mengungkapkan berbagai lapisan masyarakat harus mengetahui informasi HIV/AIDS dengan benar, yakni “Para ahli, dokter, psikiater, para penderita penyakit HIV/AIDS, para anak jalanan, mahasiswa, siswa sekolah, masyarakat umum. Semua orang bisa jadi sasaran, kan terbuka untuk umum.” (Sugondo dalam wawancara, 19 Januari 2010).

Kutipan di atas memberikan pemahaman bahwa Bala Keselamatan memiliki komitmen untuk dapat memberikan berbagai informasi mengenai HIV/AIDS secara gratis dan meluas. ODHA dan juga masyarakat diberikan kebebasan untuk mengikuti diskusi secara terbuka. Hal ini merupakan usaha positif untuk merekatkan berbagai ketidaktahuan masyarakat akan AIDS dan meminimalisir stigma agar tidak bertambang besar lagi.

4.2.1.4 Kegiatan yang Dilakukan dalam Diskusi Pemecahan Masalah

Kegiatan diskusi ini pada awalnya ditujukan sebagai media konseling dan penyuluhan secara terbatas dari Bala Keselamatan Bandung, tetapi dengan meningkatnya keinginan masyarakat dan ODHA dalam memahami HIV/AIDS maka kegiatan ini tidak hanya bersifat terbatas dalam cakupan konseling saja. Bala Keselamatan Bandung melalui kegiatan diskusi pemecahan masalah menjalankan program *Behavior Change Communication*

of HIV/AIDS for Community (program sosialisasi HIV/AIDS untuk merubah perilaku bagi komunitas). Program ini meliputi berbagai hal, yakni:

1. Pendampingan (individu dan kelompok)

   Melakukan kegiatan konseling dengan para ahli mengenai berbagai permasalahan ODHA dan umum.

Gambar 4.5
Pendampingan individu dan Kelompok



Sumber: Arsip Bala Keselamatan Bandung, 2009

2. Rujukan VCT (*Voluntary Counseling and Testing*)

   Memberikan layanan untuk tes darah pengujian HIV yang dilakukan dengan tanpa dipungut biaya.

3. Rujukan Klinik

   Uuntuk pemeriksaan dan pengobatan IMS dan HIV/AIDS.

Gambar 4.6
Pendampingan individu dan Kelompok bagian 2



Sumber: Arsip Bala Keselamatan Bandung, 2009

4. Manajemen kasus HIV/AIDS

   Melakukan pemberian infoirmasi dan berbagai kebutuhan yang menyangkut data-data HIV/AIDS

Gambar 4.7
Pemberian informasi tentang HIV/AIDS



Sumber: Arsip Bala Keselamatan Bandung, 2009

5. *Biweekly Meeting*

   Pertemuan dua mingguan, membahas materi-materi yang berkaitan dengan IMS, HIV/AIDS dan kesehatan seksual secara intern dengan melibatkan ODHA

Gambar 4.8
Biweekly meeting



Sumber: Arsip Bala Keselamatan Bandung, 2009

6. *Drop in Center* (DIC)

   Rumah singgah/ pusat kegiatan dan informasi komunitas.

Gambar 4.9
Rumah singgah



Sumber: Arsip Bala Keselamatan Bandung, 2009

7. Penyuluhan

   Kegiatan yang dilakukan secara intern dalam Bala Keselamatan atau pun road show ke tempat-tempat lain seperti sekolah, universitas, dll.

8. Pelatihan Kelompok Dampingan

   Pelatihan sebagai sarana penambahan pemberian informasi kepada komunitas

9. *Support Group*

   Sarana dukungan biopsikososial bagi ODHA

Gambar 4.10
Support Group



Sumber: Arsip Bala Keselamatan Bandung, 2009

10. *Positive Fund*

Penggalangan dana dengan menjual produk dan jasa untuk membantu pemeriksaan dan pengobatan untuk IMS, dan HIV/AIDS

11. *Edutainment*

Penyuluhan mengenai HIV/AIDS dengan media hiburan dengan tujuan untuk lebih dapat mensosialisasikan bahaya epidemic HIV/AIDS.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Hendri Wirawan yang menjelaskan, bahwa:

> "Banyak sekali kegiatan dalam diskusi yang juga menyertakan berbagai kegiatan seperti; pendampingan (individu dan kelompok) Rujukan VCT, Rujukan Klinik, Manajemen kasus HIV/AIDS, rumah singgah, Penyuluhan, Pelatihan Kelompok Dampingan, dan berbagai kegiatan pembangun rasa percaya diri bagi ODHA." (Wirawan, 20 Januari 2010).

Berbagai kegiatan tersebut memang difokuskan pada kegiatan penyuluhan dan konseling bagi ODHA pada intinya. Hal ini memiliki perhatian lebih bagi Bala Keselamatan Bandung karena bantuan konseling bagi ODHA cenderung masih sangat minim di Bandung. Hal ini berkaitan dengan ketertutupan ODHA untuk dapat berbagai permasalahan yang dihadapinya karena berbenturan dengan pemikiran masyarakat. Keterbatasan akses dan badan konseling yang disediakan secara gratis ini menjadi upaya Bala Keselamatan Bandung untuk dapat memberikan bantuan berbagai infomasi psikologi bagi ODHA.

Banyak kegiatan lain dalam diskusi pemecahan masalah ini yang tidak hanya difokuskan dengan cara gaya diskusi kontemporer saja. Banyak hal-hal baru dengan menggunakan teknologi sebagai media informasi juga dilakukan dalam kegiatan diskusi ini. Seperti yang diungkapkan oleh Joseph Tarigan, bahwa "Diskusi, pemecahan masalah, pemutaran film, tanya jawab dan perkenalan tempat pengobatan HIV/AIDS." (Tarigan dalam waancara, 19 Januari 2010).

Bagi Tien Sugondo selaku pembicara tetap dalam diskusi pemecahan masalah ini, kegiatan yang dilakukan memang berisikan berbagai stimulus positif yang berupaya mengubah pola pikir orthodox mengenai HIV/AIDS dengan pemikiran baru yang jauh lebih realistis dari bidang medis mau pun sosial. Sebagaimana yang diungkapkannya mengai kegiatan yang dilakukan, berupa ”Diskusi, pemecahan masalah bagi mereka yang terkena virus HIV/AIDS, penumbuhan percaya diri, pemberian informasi tentang pengobatan, tukar pikiran dan berbagai usaha untuk meminimalisir stigma.” (Sugondo, 19 Januari 2010).

Proses perubahan pola pikir menjadi kajian utama dari inti tiga pendapat narasumber, hal ini menunjukan bahwa *mindset* masyarakat memang terpaku pada perolehan informasi yang salah dan dilakukan secara temurun. Bentuk-bentuk penolakan dan rasa jijik yang selalu menyertai pengisahan HIV/AIDS sebenarnya ada karena kurang pahamnya masyarakat kita dengan penjelasan HIV/AIDS yang sebenarnya. Hal inilah yang kemudian menjadi sorotan utama dalam kegiatan diskusi bahwa ODHA juga merupakan bagian dari masyarakat yang setiudaknya juga memiliki kedudukan yang sama. Dari pemikiran kolot seperti itu, banyak ODHA yang merasa malu dan tersisihkan, akibatnya banyak yang merasa kurang percaya diri. Kemudian sikap penumbuhan rasa kepercayaandiri inilah yang menjadi tujuan selanjutnya dalam diskusi pemecahan masalah.

4.3 Pesan dalam Diskusi Pemecahan Masalah

4.3.1 Pihak yang Menyusun Pesan

Dalam diskusi pemecahan masalah di Bala Keselamatan Bandung pihak yang memiliki andil dalam penyusunan pesan yang disampaikan yakni bagian konseling Bala Keselamatan Bandung. Bagian konseling Bala Keselamatan Bandung memang memiliki tugas dan kewenangan dalam menjalankan diskusi pemecahan masalah. Bagian ini berwenang dalam menyusun dan menyelenggarakan diskusi termasuk di dalamnya materi dan pesan diskusi.

Bagian konseling ini biasa memberikan tema pemecahan masalah dari setiap pertemuan diskusi secara berbeda. Hal ini untuk memberikan informasi yang jauh lebih luas lagi mengenai permasalahan HIV/AIDS dan ODHA. Pesan yang disampaikan biasa disusun oleh panitia penyelenggara diskusi berdasarkan ketetapan tema yang sebelumnya telah direncanakan. Pesan yang disusun ini diolah oleh panita kelompok diskusi secara intern untuk kemudian dijadikan sebagi bahan pengupasan masalah dalam diskusi pemecahan masalah.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Hendri Wirawan selaku pengurus diskusi yang menerangkan mengenai penyusunan pesan, bahwa “Kami selaku panitia penyelenggara diskusi biasanya telah menyiapkan materi inti dari setiap pertemuan diskusi sebagai tema.

Pembicara juga memiliki andil besar dengan menyiapkan materi pembahasannya." (Wirawan, 20 Januari 2010).

Penyampaian pesan juga dilakukan oleh pembicara dalam kegiatan diskusi. Pembicara dalam kegiatan diskusi ini biasanya berasal dari lingkungan Bala Keselamatan Bandung sendiri atau pun pembicara tamu dari luar Bala Keselamatan Bandung yang bisa saja berupa instansi, ahli, pemerhati atau praktisi yang memang terjun langsung kelapangan dan bergelut dengan konseling mengenai HIV/AIDS sebelumnya. Bahkan ODHA pun pernah ada yang menjadi pembicara, hal ini bertujuan untuk memberikan penjelasan dari sudut pandang ODHA mengenai kehidupan dan penumbuhan rasa kepercayaan diri dari sudut pandang yang lebih objketif.

Penjelasan diatas sejalan dengan yang diungkapkan oleh Tien Sugondo yang menerangkan dari segi pembicara bahwa, "Para ahli yang ada di bidang konseling dan pengobatan HIV/AIDS bala kesehatan, serta panitia penyelenggara, para pembicara juga tentunya memiliki catatan tersendiri." (Sugondo, 19 Januari 2010).

Dalam kegiatan diskusi pemecahanh masalah di Bala Keselamatan Bandung, berjalan secara interaktif antara pembicara dan peserta diskusi. Hal ini menjelaskan bahwa penyampaian pesan juga dapat terjadi pada objek konseling dengan atau tanpa disengaja. Objek yang

notabene adalah pengidap HIV/AIDS biasanya berbagi pengalaman atau pengetahuannya di forum diskusi secara santai. Format santai ini membawa kegiatan diskusi berjalan secara timbal balik karena adanya partisipasi pesan yang bersifat dua arah.

Pada intinya memang penyusun pesan berada di tangan panitia diskusi dan pembicara, tetapi hal tersebut merupakan bentuk formalitas yang sebenarnya tidak terlalu mengganggu makna dari pesan yang disampaikan. Artinya bahwa siapa pun yang menyusun dan menyampaikan pesan sebenarnya hanya merupakan proses perpaduan pengetahuan. Pembicara yang menjadi objek inti dalam penyampai pesan pada saat kegiatan diskusi berlangsung berasal dari kalangan ahli, praktisi, pemerhati, dan objek ODHA telah memberikan beragam masukan bagi manfaat kegiatan diskusi pemecahan masalah bagi ODHA dalam membangun kepercayaan dirinya.

4.3.2 Jenis Pesan yang Disampaikan

Pesan yang disampaikan dalam kegiatan diskusi Bala Keselamatan Bandung merujuk pada satu kesepakatan untuk dapat memberikan impuls positif dan kesempatan bagi ODHA untuk dapat mengembangkan diri dan kepercayaan dirinya di dalam masyarakat dan kehidupan sosialnya. Hal yang menjadi beban ODHA ada karena

penerimaan masyarakat untuk menerima ODHA layaknya masyarakat pada umumnya memang tidak mudah. Berbagai penjelasan dan pengertian bagi ODHA dirasa perlu dalam diskusi ini sebagai bentuk dukungan bagi ODHA untuk tetap dapat hidup layaknya masyarakat sehat lainnya.

Pemahaman yang baik mengenai berbagai asupan informasi mengenai HIV/AIDS juga sangat membantu ODHA untuk dapat mengetahui dengan baik bagaimana dia terifeksi dan berbagai penjelasannya. Kemungkinan tersebut untuk membrikan pengetahuan lebih bagi ODHA untuk lebih memahami asal-usul dan penanganan HIV/AIDS dalam secara benar. Contoh lainnya banyak ODHA yang merasa bahwa semua orang menjauhi ODHA, kenyataannya masih banyak yang pedulu terhadap ODHA contohnya para pemerhati HIV/AIDS di Bala Keselamatan Bandung.

4.3.3 Gaya Penyampaian Pesan

Dalam sebuah komunikasi, gaya penyampaian pesan sangat mempengaruhi penerimaan pesan yang diterima komunikan. Penerimaan pesan ini akan berpengaruh terhadap tujuan komunikasi dalam diskusi pemecahan masalah di Bala Keselamatan Bandung. Makna pesan yang

disampaikan akan dicerna dengan baik atau tidak dapat terlihat dengan adanya gaya penyampaian yang dilakukan pembicara dalam diskusi.

Gaya penyampaian pesan sangat dipengaruhi oleh komunikator yang dalam hal ini adalah pembicara dalam kegiatan diskusi. Gaya penyampaian pesan memang bersifat subjektif, karena gaya penyampaian pesan biasanya dipengaruhi oleh pembawaan dari pembicara. Terlepas dari gaya penyampaian pesan yang dilakukan, para pembicara dan panitian diskusi sebenarnya menunjukan sikap yang membina hubungan baik untuk dapat meyakinkan ODHA bahwa mereka juga bagian dari masyarakat.

Gaya penyampaian pesan yang cenderung non formal dari segi bahasa dan memberikan isyarat-isyarat humoris tentunya telah memberikan suasana diskusi yang lebih bersifat santai. Gaya penyampaian ini juga merupakan konsep dari panitia diskusi untuk mewujudkan diskusi yang hangat dan adanya kedekatan emosional antara pembica dan ODHA agar tujuan penyampaian dapat terealisasi dengan baik.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Hendri Wirawan selaku pengurus diskusi yang bertanggung jawab dalam terselenggaranya kegiatan ini meyatakan, bahwa “Selaku kepala penyelenggaraan diskusi, saya sendiri lebih suka mengintruksikan pembicara untuk lebih santai

dengan gaya yang cenderung non formal tetapi tepat tujuan. Sedapat mungkin panitia membuat kegiatan diskusi ini sebagai wadah yang tidak membosankan." (Wirawan dalam wawancara, 20 Januari 2010).

Pada kutipan diatas memang menjelaskan tidak adanya suatu batasan jelas mengenai gaya penyampaian pesan akan bersifat formal, non formal, atau semi formal karena hal itu akan berkaitan dengan pembawaan diri pembicara. Perilaku non formal dan jalinan ikatan diskusi yang santai diharapkan pengurus diskusi ini akan memberikan sikap sanatai dan terbuka sehingga komunikasi diharapkan akab berjalan dengan efektif.

Kutipan diatas didukung oleh Joseph Tarigan selaku kepala bagian psikologi yang menaungi program diskusi pemecahan masalah menjelaskan, bahwa "Yang saya rasakan selama mengiukuti diskusi pemecahan masalah, penyampaian pesan memang disusun panitia dengan meningkatkan unsur humor, dengan gaya non formal tapi tepat sasaran." (Tarigan dalam wawancara, 19 Januari 2010).

4.3.4 Bentuk Penyampaian Pesan

Banyak pertukaran informasi yang terjadi dalam kegiatan diskusi pemecahan masalah di Bala Keselamatan Bandung ini. Pesan yang disampaikan biasa juga akan tergantung dari materi pesan yang akan

disampaikan panitia atau pembicara sebagai penyambung lidahnya. Pesan yang disampaikan biasanya disusun sedemikian rupa untuk memperoleh kejelasan tujuan diskusi.

Kebanyakan pesan yang disampaikan bersifat informatif dan persuasif. Pendekatan ini dilakukan karena pada dasarnya kegiatan diskusi ini ditujukan untuk dapat memberikan informasi yang sebenarnya dan seluas-luasnya bagi semua peserta diskusi. Pendekatan persuasif dilakukan sebagai upaya untuk dapat melakukan pendekatan "secara mengajak" dengan tidak memaksakan maksud dari pesan tersebut secara kasar dan terkesan menekan.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh pengurus diskusi pemecahan masalah Hendri Wirawan, yang menjelaskan bahwa "Berbagai hal yang mengenai materi diskusi, saya serahkan kepada pembicara. Apakah akan membuat pesan tersebut informatif, persuasif, atau instruksi. Itu merupakan kewenangan pembicara, tapi saya pikir ketiga hal tersebut memiliki porsinya masing-masing." (Wirawan dalam wawancara, 20 Januari 2010).

Penjelasan diatas memperlihatkan bahwa berbagai bentuk penyapaian pesan bukan merupakan *concern* utama meraka dalam kegiatan ini. Karena penyampaian tersebut bersifat subjektif dengan adanya pembicara lain, maka kemungkinan tersebut bersifat pilihan dari

bagian pembicara. Kemudian Wirawan melanjutkan keterangannya bahwa “Saya mewakili panitia diskusi tidak berusaha untuk mengintervensi kebijakan pembicara atau pun bagian luar panitia. Semuany diserahkan kepada yang bersangkutan, walaupun pada awalnya informatif, persuasif kemudian akan menyusul karena ada bentuk himbauan dan bahkan sampai membentuk.” (Wirawan dalam wawancara, 20 Januari 2010).

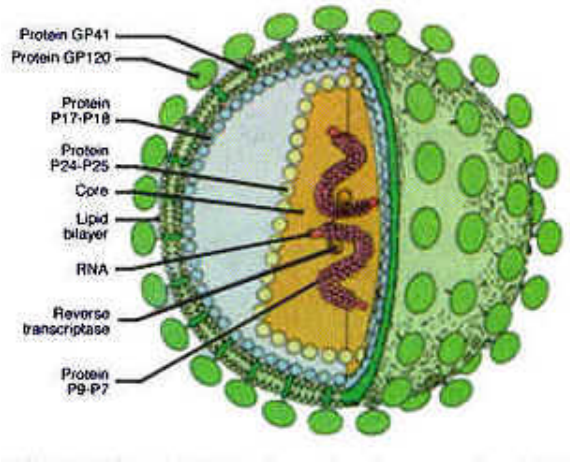
Perubahan yang terjadi sebagai tujuan dari kegiatan diskusi ini sepenuhnya menjadi pilihan ODHA sebagai objek diskusi. Diskusi pada dasrnya hanya menunjukan beragam informasi sebagai upaya informatif dan juga memberikan beberapa pilihan yang sekiranya dapat diterapkan ODHA untuk lebih dapat memahami dirinya dan penyakit yang diidapnya sebagai sebuah upaya yang harus dilakukan dengan bijak guna menumbuhkan kepercayaan diri.

- Contoh pesan informatif :

  HIV merupakan suatu virus yang material genetiknya adalah RNA (asam ribonukleat) yang dibungkus oleh suatu matriks yang sebagian besar terdiri atas protein. Untuk tumbuh, materi genetik ini perlu diubah menjadi DNA (asam deoksiribonukleat), diintegrasikan ke dalam DNA inang, dan selanjutnya mengalami

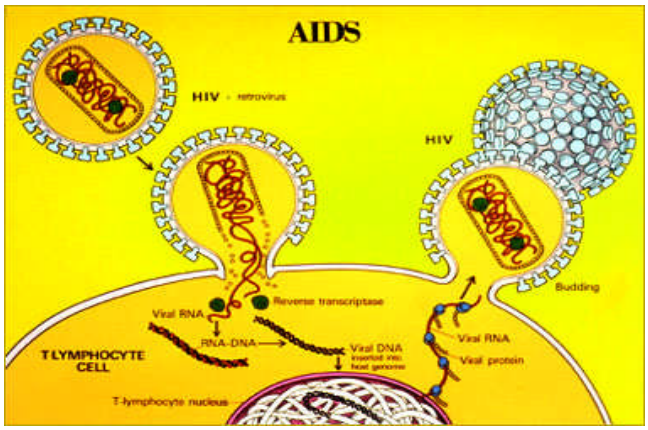
proses yang akhirnya akan menghasilkan protein. Protein-protein yang dihasilkan kemudian akan membentuk virus-virus baru.

Gambar 4.11
Struktur Virus HIV



Sumber: Arsip Bala Keselamatan Bandung, 2009

Gambar 4.12
Daur Hidup HIV



Sumber: Arsip Bala Keselamatan Bandung, 2009

Obat-obatan yang telah ditemukan pada saat ini menghambat pengubahan RNA menjadi DNA dan menghambat pembentukan protein-protein aktif. Enzim yang membantu pengubahan RNA menjadi DNA disebut *reverse transcriptase*, sedangkan yang membantu pembentukan protein-protein aktif disebut *protease*.

Untuk dapat membentuk protein yang aktif, informasi genetik yang tersimpan pada RNA virus harus diubah terlebih dahulu menjadi DNA. Reverse transcriptase membantu proses pengubahan RNA menjadi DNA. Jika proses pembentukan DNA dihambat, maka proses pembentukan protein juga menjadi terhambat. Oleh karena itu, pembentukan virus-virus yang baru menjadi berjalan dengan lambat. Jadi, penggunaan obat-obatan penghambat enzim reverse transcriptase tidak secara tuntas menghancurkan virus yang terdapat di dalam tubuh. Penggunaan obat-obatan jenis ini hanya menghambat proses pembentukan virus baru, dan proses penghambatan ini pun tidak dapat menghentikan proses pembentukan virus baru secara total.

- Contoh Pesan Persuasif

"Marilah kita menggunakan sisa hidup yang diberikan Tuhan kepada kita untuk melakukan yang terbaik dan membantu mereka

yang belum tau akan HIV/AIDS untuk menghindari perilaku yang dapat merugikan diri mereka sendiri"

"Mari kita bersama-sama berperan dalam memutuskan rantai penyakit HIV/AIDS dengan mulai menghimbau kepada satu orang dan orang tersebut menghimbau kepada satu orang lagi.saya rasa itu sudah sebuah permulaan yang baik" dikemukakan oleh Tien Sugondo

4.3.4.1 Media yang Digunakan pada Diskusi Pemecahan Masalah di Bala Keselamatan Bandung untuk Menumbuhkan Depercayaan Diri Pada Orang dengan HIV/AIDS (ODHA)

4.3.4.1.1 Media yang Digunakan

Media memiliki fungsi sebagai alat untuk menghantarkan pesan dalam proses komunikasi agar lebih dapat dicerna sehingga komunikasi berjalan secara efektif. Ada beberapa media yang dipakai dalam kegiatan diskusi pemecahan masalah di Bala Keselamatan Bandung. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Hendri Wirawan yang menyatakan bahwa, "Media yang digunakan adalah menayangkan film dokumenter, pembagian buletin dan pembagian kondom." (Wirawan dalam wawancara, 20 Januari 2010).

Beberapa media yang digunakan dalam kegiatan di atas merupakan salah satu bentuk komitmen Bala Keselamatan Bandung untuk dapat

memberikan loyalitas tinggi dalam mewujudkan diskusi yang dapat dicerna dengan baik oleh ODHA. Dalam bulletin yang biasanya dirilis dalam satu minggu sekali ini, banyak memuat mengenai berbagai informasi menyangkut HIV/AIDS dan berbagai asupan materi dan penjelasn pentingnya memahami diri sendiri dan tujuan hidup yang pasti sebagai upaya untuk memabngun kepercayaan diri bagi ODHA.

Kemudian Tien Sugono menambahkan mengenai beberapa media yang senantiasa dipakai dalam kegiatan diskusi, diantaranya "Video dokumenter, film pendek, buletin, dll." (Sugono dalam wawancara, 19 Januari 2010).

Gambar 4.13
***Cover* Buletin Bala Keselamatan**



Sumber: Aresip Bala Keselamatan Bandung, 2009

Kutipan ini menjelaskan bahwa video dan beberapa media visual sangat membantu dalam memberikan stimulus kepada ODHA untuk dapat memahami berbagai informasi yang ada. Bentuk visual inilah yang menjadi bagian penting selain media lainnya, karena dari video dokumenter inilah, ODHA banyak melihat berbagai perilaku ODHA dari berbagai belahan bumi. Meraka diberikan sebuah pilihan dan penjelasan mengenai berbagai kehidupan yang layak walaupun mengidap HIV/AIDS.

4.2.3.2 Penggunaan Media

Pemanfaatan media yang tepat dalam berkomunikasi tentunya membantu penyampaian pesan dengan lebih efektif. Media sebagai alat bantu yang digunakan untuk menyampaikan pesan ditentukan dengan melihat dari tujuan komunikasinya. Banyak media yang dapat digunakan dalam penyampian komunikasi dalam kegiatan diskusi pemecahan masalah di Bala Keselamatan Bandung.

Dari berbagai media yang digunakan, semuanya memiliki peran tersendiri dalam menyampaikan pesan positif bagi ODHA. Pada intinya pesan positif ini menjadi sebuah stimulus yang diharapkan dapat dipahami dan diambil nilai positifnya untuk kehidupan ODHA yang jauh lebih baik. Kepercayaan diri yang terpupuk menimbulkan sikap

optimism yang timbul dari adanya berbagai hasrat dan dorongan dari diskusi yang telah dilakukan.

4.3 Pembahasan

Stigma ("Tuduhan/ Sebutan yang melekat berkaitan dengan karakter,moral atau sikap yang cenderung malabelkan seseorang dan cenderung negatif). Sering kali menyebabkan terjadinya diskriminasi dan pada gilirannya akan mendorong munculnya pelanggaran HAM bagi Orang yang hidup dengan HIV/AIDS dan bahkan keluarganya. Stigma dan diskriminasi memperparah epidemi HIV dan AIDS. Mereka menghambat usaha pencegahan dan perawatan dengan memelihara kebisuan dan penyangkalan tentang HIV dan AIDS seperti juga mendorong keterpinggiran Odha dan mereka yang rentan terhadap infeksi HIV. Mengingat HIV dan AIDS sering diasosiasikan dengan seks, penggunaan narkoba dan kematian, banyak orang yang tidak peduli, tidak menerima, dan takut terhadap penyakit ini di hampir seluruh lapisan masyarakat.

Stigma berhubungan dengan kekuasaan dan dominasi di masyarakat. Pada puncaknya, stigma akan menciptakan, dan ini didukung oleh, ketidaksetaraan sosial. Stigma berurat akar di dalam struktur masyarakat, dan juga dalam norma-norma dan nilai-nilai yang mengatur kehidupan sehari-hari. Ini menyebabkan beberapa kelompok menjadi kurang dihargai dan merasa malu, sedangkan kelompok lainnya merasa superior.

Bala Keselamatan bandung sebagai suatu lembaga yang salah satu kinerjanya memberikan perhatian besar pada AIDS tentunya mencoba untuk terus dapat meminimalisir stigma tersebut di masyarakat dengan bacak cara. Salah satunya diskusi pemecahan masalah yang ditujukan untuk ODHA tetapi juga dapat diikuti oleh masayarakt umum yang memiliki perhatian sama besarnya terhadap epidemic HIV/AIDS.

Diskriminasi terjadi ketika pandangan-pandangan negatif mendorong orang atau lembaga untuk memperlakukan seseorang secara tidak adil yang didasarkan pada prasangka mereka akan status HIV seseorang. Contoh-contoh diskriminasi meliputi para staf rumah sakit atau penjara yang menolak memberikan pelayanan kesehatan kepada orang yang hidup dengan HIV dan AIDS; atasan yang memberhentikan pegawainya berdasarkan status atau prasangka akan status HIV mereka; atau keluarga/masyarakat yang menolak mereka yang hidup, atau dipercayai hidup, dengan HIV dan AIDS. Tindakan diskriminasi semacam itu adalah sebuah bentuk pelanggaran hak asasi manusia.

Stigma dan diskriminasi dapat terjadi dimana saja dan kapan saja. Terjadi di tengah keluarga, masyarakat, sekolah, tempat peribadatan, tempat kerja, juga tempat layanan hukum dan kesehatan. Orang bisa melakukan diskriminasi baik dalam kapasitas pribadi maupun profesional, sementara lembaga bisa melakukan diskriminasi melalui kebijakan dan kegiatan mereka.

Bentuk lain dari stigma berkembang melalui internalisasi oleh Orang yang hidup dengan HIV dan AIDS dengan persepsi negatif tentang diri mereka sendiri. Stigma dan diskriminasi yang dihubungkan dengan penyakit menimbulkan efek psikologi yang berat tentang bagaimana Orang yang hidup dengan HIV dan AIDS melihat diri mereka sendiri. Hal ini bisa mendorong, dalam beberapa kasus, terjadinya depresi, kurangnya penghargaan diri, dan keputusasaan.

Tujuan utama dari bala keselamatan Bandung tentunya berajak dari permasalhan tersebut yakni untuk dapat dengan bertahap meminimalisir stigma HIV/AIDS. Hai ini dilakukan sebagi upaya dari semakin berkembangnya ketidaktahuan masyarakat mengenai HIV/AIDS secara benar. Diskusi Pemecahan masalah sebagai salah satu upaya tersebut dihadirkan dalam rangka meningkatkan kepercayaandiri ODHA dan untuk lebih memberikanj informasi yang benar kepada masyarakat mengenai HIV/AIDS.

Kegiatan diskusi pemecahan masalah ini dilakukan di kantor Bala Keselamatan Bandung, Jalan Jawa No. 20. Kegiatan diskusi senantiasa dilakukan secara berkala di ruang bimbingan konseling atau terkadang melakukan konseling road show untuk memenuhi undangan penyuluhan misalnya.

Sasaran diskusi pemecahan dalam penelitian ini ditujukan kepada ODHA. Hal ini ditujukan untuk dapat lebih memupuk sikap kepercayaan diri dan optimisme ODHA yang selama ini selalu dijadikan masyarakat kelas 2 karena penyakitnya. Banyak kegiatan yang dilakukan di Bala Keselamatan diantaranya

pendampinyan, rujukan VCT, Rujukan Klinik, Penyuluhan, Pelatihan kelompok dampingan, support group dan lain-lain.

Pesan dalam diskusi pemecahan masalh disusun dan direncenakan oleh panitian diskusi yang memang memiliki kewenangan dan tanggung jawab mengurus bagian konseling untuk keperluan penyuluhan HIV/AIDS. Dalam diskusi yang berlangsung tersebut, pembicara sebagai narasumber juga memiliki kewenangan untuk menentukan pesan yang akan dibuat. Biasanya pesan terserbut telah ditentukan menurut tema diskusi dari panitia, tetapi pada prakteknya terkadang ada hal-hal yang keluar dari tema pembicaraan tetapi tidak mengurangi esensi diskusi dan pesan yang disampaikan.

Pesan yang disampaikan ini merujuk pada satu kesimpulan yakni untuk dapat memberikan impuls positif kepada ODHA untuk dapat mengembangkan kepercayaan dirinya dan menumbuhkan sikap optimism hidup yang sempat terbatasi dengan adanya stigma-stigma yang ada di masyarakat dan dirinya sendiri. Berbagai pemahamann yang baik mengenai HIV/AIDS yang benar dapat memberikan pengetahuan labih bagi ODHA untuk dapat menguasaio keadaan siri dan penyakitnya.

Gaya penyampaian pesan dalam diskusi pemecahan masalah dilakukan secara santai dengan meninggalkan nilai-nilai formalitas, karena diskusi ini ditujukan untuk dapat memperlihatkan kedekatan dan ikatan emosional yang tinggi di dalamnya. Pemakaian bahasa dan pembahasan disajikan dalam keadaan

yang santai tetapi tidak mengurangi makna pesan yang disampaikan. Pesan yang disampaikan biasanya bersifat informatif-persuasif. Hal ini ada karena pemahaman yang benar mengenai HIV/AIDS setidaknya akan meminimalisir kesalahapahaman dalam menangani penyakit ini.

Media yang digunakan dalam kegiatan diskusi ini biasanya berbentuk bulletin, film, video documenter, dan lainya. Penggunaan media dilakukan untuk dapat memberikan kejelasan dan penyampaian informasi yang akurat. Sehingga berbagai informasi dapat dicerna dengan baik oleh peserta diskusi. Dari berbagai penjelasan di atas semuanya mengacu pada usaha untuk dapat meminimalisir stigma HIV/AIDS termasuk dalam diri ODHA sekalipun. Hal ini untuk memberikan sikap optimistis dan kepercayaan diri ODHA untuk dapat hidup layaknya masyarakat biasa.

Dengan berfokus kepada stigma dan diskriminasi yang terjadi ini, sebuah bentuk nyata dari Bala Keselamatan Bandung sedikitnya memberikan nilai lebih untuk ODHA yang sampai saat ini masih merasa tersisihkan dengan pola pikir masyarakat yang tidak memahami HIV/AIDS dan ODHA. Sedikitnya upaya yang diselenggarakan oleh Bala Keselamatan Bandung dengan mengadakan diskusi pemecahan masalah ini memberikan sebuah dorongan bagi ODHA untuk dapat hidup secara normal dengan tingkat optimistis yang tinggi, karena yang dibutuhkan ODHA untuk saat sedikitnya adalah pemahaman bahwa meraka juga bagian dari masyarakat.